



Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Surah Al-Furqan Ayat 63-70 dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

¹Muhammad Yusuf, ²Muh. Takdir

¹Universitas Muhammadiyah Palopo
muhammadyusuf@umpalopo.ac.id

²STKIP Muhammadiyah Bogor
takdirbalebo@yahoo.co.id

Manuscript Info

Manuscript History

Received: 01 Oktober 2020

Final Accepted: 14 Oktober 2020

Published: 30 Oktober 2020

Key words:- character education, Islamic education, tafsir al-mishbah

Abstract

The purpose of this study was to analyze and describe M. Quraish Shihab's views on character education through the study of the al-mishbah tafsir book. This study used a research library method. Data collection is done by reading, understanding, analyzing, comparing existing data and then grouping them according to their respective characteristics through the Critical Discourse Analysis model. The results of the research show that in Surah Al-Furqan verses 63-70 that actions called character are being wise, generous, not killing people except for reasons justified by syar a' (Islamic law), praying a lot and repenting, and keeping yourself from committing free sex. Meanwhile, the values of character education that can be understood are that if good character is conveyed to students continuously and systematically it is able to shape the personality and character of a strong Muslim, so that they can display and apply the values of Islamic teachings in their life.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi.

Globalisasi bukan hanya menjamah di kota-kota besar, tetapi di daerah-daerah terpencil pun sudah terkontaminasi dengan virus-virus globalisasi. Aspek social budaya menjadi salah satu isu yang tengah mengalami degradasi nilai akibat dari dampak negatif globalisasi (Nurhidah & Musa, 2015). Perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi, begitu juga tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima dan beradaptasi dalam

kehidupan masyarakat dewasa ini. Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai yang baik juga nilai yang tidak baik. Contoh nilai yang tidak baik seperti konsumerisme, pergaulan bebas, free sex, narkoba, LGBT dan perilaku menyimpang lainnya yang melupakan hidup imani dan rohani.

Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter dan diperparah dengan persoalan hidup yang semakin kompleks, kepekaan sosial masyarakat yang semakin berkurang dan perkembangan individualisme yang semakin tinggi. Sikap individualism

tersebut merupakan suatu fenomena khususnya di daerah perkotaan yang sudah terdampak pengaruh budaya global secara masif sehingga menyebabkan perilaku hidup yang kurang humanis. Salah satu upaya dalam meminimalisir perilaku tersebut khususnya di kalangan remaja atau pelajar adalah dengan menanamkan nilai-nilai religius (Fisikawati, et.al., 2018).

Masyarakat dewasa ini, khususnya kalangan pelajar atau remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend. Mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara dan gaya hidup yang lagi top. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja khususnya di dunia pendidikan. Dengan demikian, penting untuk memahami nilai-nilai karakter berdasarkan al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam khususnya bagi generasi muda sebagai pelanjut gerak peradaban. Salah satu cara dalam memahami isi al-Qur'an adalah dengan cara mengkaji tafsir al-Qur'an salah satunya yang dikembangkan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang merupakan mufassir ternama yang pandangan-pandangannya banyak diadaptasi dalam pengembangan kajian Islam termasuk dalam pengembangan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka (Library Research). Sedangkan Objek penelitian ini adalah pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah al-Qur'an Surah al-Furqan ayat 63-74. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*). Dalam model analisis wacana kritis Norman Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu analisis teks, analisis praktek wacana dan analisis praktik Sosial Budaya. Ketiga dimensi tersebut peneliti lebih fokus pada penggunaan analisis teks dalam menganalisa pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pemikiran M. Quraish Shihab

Latar belakang pendidikan dan aktifitas M. Quraish Shihab ternyata mempengaruhi pemikiran atau pendapatnya dalam menyikapi masalah-masalah sosial keagamaan di Indonesia. M. Quraish Shihab menjawab masalah sosial keagamaan berdasarkan tafsir al-Qur'an dan al-Hadis yang memang menjadi bidang keahliannya. Metode tafsir yang juga digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah metode *maudhu'i* (M. Quraish Shihab, 1992). dalam perkembangannya, metode *maudhu'i* mengambil 2 bentuk penyajian. Pertama, menyajikan penjelasan yang berisi pesan-pesan al-Qur'an pada satu surah saja. Bentuk penyajian kedua dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan. M. Quraish Shihab sendiri lebih cenderung menggunakan metode penyajian yang kedua ini. Metode *maudhu'i* ini ia terapkan dalam bukunya yang berjudul "Wawasan al-Qur'an : Tafsir *maudhu'i* atas pelbagai persoalan umat" yang terjual lebih dari 35.000 eksemplar. Diakui oleh M. Quraish Shihab menggunakan metode ini tidaklah mudah, karena seorang *mufassir* dituntut untuk memahami ayat demi

ayat berkaitan dengan judul yang ditetapkan. Ia harus dapat menjelaskan pengertian kosa kata ayat, sebab-sebab turunannya (*asbab-al nuzul*), korelasi antar ayat (*munasabah*) (Hidayanti, 2005).

Begitu banyak pengetahuan yang harus dimiliki seorang *mufassir* dan beratnya penafsiran al-Qur'an yang menggunakan metode ini, hingga suatu ketika M. Quraish Shihab pernah diingatkan oleh seorang sarjana Islam terkemuka dari Negara al-Jazair yang bernama M. Arkoun. Pesan M. Arkoun yang mengingatkan M. Quraish Shihab akan tantangan yang akan dihadapinya itu disampaikan melalui sahabatnya Soetjibto Wiro Sardjono. Pesan tersebut mengingatkan agar M. Quraish Shihab bersikap rendah diri. Pesan ini diamanatkan oleh M. Arkoun ketika mendengar rencananya akan menggunakan metode *maudhu'i* dalam menafsirkan al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 2003). Di samping metode *maudhu'i* yang diterapkan dalam tafsirnya, pemikiran M. Quraish Shihab memiliki ciri khas mengaitkan pesan al-Qur'an dengan kondisi kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendapat ulama-ulama baik klasik maupun kontemporer dikomparasikan secara berimbang guna memberikan pilihan hukum bagi masyarakat. Selain itu, M. Quraish Shihab juga tidak pernah menempatkan pemikirannya sebagai sebuah hukum tersendiri dan paling cocok atas permasalahan hukum yang dihadapi masyarakat. Dengan bijak pula M. Quraish Shihab mengajak pembaca khususnya dan umat muslim pada umumnya untuk tetap menghargai pendapat orang lain dengan tidak meninggalkan warisan budaya masyarakat setempat (Gusmian, 2003).

Adapun karangan beliau Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan pembaca terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah swt.

2. Pandangan M. Quraish Shihab tentang Karakter

Kata karakter diartikan sebagai budi pekerti/ kelakuan. Kata karakter walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan (*tabi'at*, perangai, kebiasaan bahkan agama). Karakter juga berkaitan dengan baik dan buruk karena manusia memiliki kedua potensi tersebut. Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun manusia pada dasarnya cenderung kepada kebijakan. Kemudian karakter juga terkait dengan pertanggung jawaban. Manusia diberi kebebasan untuk memilih dua jalan tersebut, tetapi ia sendiri yang harus mempertanggung jawabkan pilihannya. Karakter dalam ajaran agama Islam biasa juga disebut akhlaq namun tidak dapat disamakan dengan etika/ moral, karakter lebih luas maknanya dan memenuhi 2 sasaran, yaitu karakter/ akhlaq terhadap Allah swt. dan akhlaq/ karakter terhadap sesama manusia, yang mana kedua sasaran ini harus dipenuhi semua.

Titik tolak akhlaq terhadap Allah swt. adalah pengakuan dalam kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Jadi karakter terhadap Allah swt. adalah dengan tidak menyekutukan Allah swt. dengan yang lain. Materi karakter/ akhlaq terhadap manusia

adalah (1) Tidak sombong, (2) Tidak menghina orang lain, (3) Tidak angkuh, (4), Tidak memalingkan muka bila ketemu dengan orang lain (5) Berjalan di muka bumi dengan tidak angkuh, (6) Tidak mengeraskan suara ketika berbicara (M. Quraish Shihab, 2002).

3. Pendidikan Karakter Menurut M. Quraish Shihab

Surah al-Furqan terletak pada urutan ke-25 dalam susunan *mushaf* al-Qur'an; dan terdiri dari 77 ayat. Surah ini termasuk *Makkiyyah*, yaitu surah yang diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Pokok-pokok isi kandungan surah ini meliputi keimanan, hukum, kisah, dan peringatan. Surah ini menegaskan kembali tentang kekuasaan Allah swt., fungsi al-Qur'an sebagai pemberi peringatan ke-seantero dunia, keluasan ilmu Allah swt., tugas kerasulan Nabi Muhammad saw., peristiwa yang bakal terjadi menjelang hari kiamat, dan sikap hamba Allah swt. yang mulia. Selain itu, surah ini juga mengingatkan agar tidak mengabaikan al-Qur'an, tidak bersedekah secara boros, tidak membunuh dan berzina, kewajiban membasmi kekafiran, dan tidak menggunakan kesaksian palsu. Mengenai kisah, dalam surah ini diceritakan tentang kisah Nabi Musa as., kaum Tsamut, kaum Nabi Nuh as., dan kaum Nabi Syu'aib as.

Pokok-pokok isi kandungan surah ini meliputi keimanan, hukum, kisah, dan peringatan. Surah ini menegaskan kembali tentang kekuasaan Allah swt., fungsi al-Qur'an sebagai pemberi peringatan ke-seantero dunia, keluasan ilmu Allah swt., tugas kerasulan Nabi Muhammad saw., peristiwa yang bakal terjadi menjelang hari kiamat, dan sikap hamba Allah swt. yang

mulia. Selain itu, surah ini juga mengingatkan agar tidak mengabaikan al-Qur'an, tidak bersedekah secara boros, tidak membunuh dan berzina, kewajiban membasmi kekafiran, dan tidak menggunakan kesaksian palsu. Mengenai kisah, dalam surah ini diceritakan tentang kisah Nabi Musa as., kaum Tsamut, kaum Nabi Nuh as., dan kaum Nabi Syu'aib as.

1. Ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Terjemahnya:

“Dan hamba-hamba al-Rahmān adalah orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, berucap salam.” (Q.S. al-Furqan [25]: 64)

Pada bagian ini, peneliti menganalisis teks dari *mufassir* sesuai dengan sistematika penulisan tafsirnya, ayat dikelompokkan berdasarkan tema pembahasannya dan kadang pembahasan ayat dipenggal berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, dan di bagian ini peneliti hanya menjelaskan bagian-bagian yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dalam penelitian ini.

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang pergantian malam dan siang yang antara lain dijadikan Allah swt. sebagai peluang untuk berdzikir dan bersyukur kini diuraikan sifat hamba-hamba-Nya yang memanfaatkan sebaik mungkin peluang itu. Hamba-hamba *al-Rahmān* yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah sahabat-sahabat Nabi saw, bahkan dapat mencakup

semua orang mukmin, kapan dan di mana saja selama mereka menyanggah sifat-sifat yang diuraikan oleh kelompok ayat ini. Penyifatan mereka dengan *hamba al-Rahmân* di samping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah swt. terutama dalam sifat agung-Nya itu. (M. Quraish Shihab).

Salah satu dari bentuk kelemahan lembut dan kerendahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil. Kenapa ayat di atas berbeda dengan ayat-ayat berikut- langsung menggabung sifat yang lalu dengan sifat berikut dengan menyatakan *dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka*, dengan sapaan yang tidak wajar atau yang mengundang amarah *mereka berucap salâm* yakni mereka membiarkan dan meninggalkan mereka, atau mereka berdoa untuk keselamatan semua pihak. Sepakat ulama menyatakan bahwa kata *'ibâd al-Rahmân* berkedudukan sebagai subjek, namun mereka berbeda pendapat tentang predikatnya.

Ada yang berpendapat bahwa predikatnya adalah penggalan berikutnya yakni *orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* dan seterusnya. Ada juga menjadikan predikatnya adalah ayat 75 yang akan dijelaskan oleh penulis. *Mereka itulah yang diberi ganjaran dengan martabat yang tinggi* (M. Quraish Shihab).

2. Ayat 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ٦٤

Terjemahnya:

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka” (Q.S. al-Furqan [25]: 64)

Setelah menjelaskan sifat *'ibâd al-Rahmân* di siang hari dalam interaksi mereka

dengan sesama manusia, kini penulis menguraikan keadaan mereka di malam hari. Ini merupakan sifat mereka yang kedua. Ayat di atas menyatakan: Dan di samping sifat mereka yang disebut sebelum ini, *orang-orang* yang digelar *'ibâd al-Rahmân* itu juga adalah mereka yang senantiasa ketika *memasuki malam hari* beribadah secara tulus *demi untuk Tuhan* pemeliharaan mereka tanpa pamrih – *dalam keadaan sujud dan berdiri* yakni shalat (M. Quraish Shihab, 2003).

) *wa/ dan* pada awal ayat ini dan و Kata (ayat-ayat berikut mengisyaratkan bahwa sifat yang disebut ini -sebagaimana halnya sifat-sifat yang lain- secara berdiri sendiri merupakan sifat yang sangat terpuji dan itu saja telah dapat menunjukkan betapa tinggi kedudukan mereka. Ia juga mengisyaratkan bahwa mereka dikenal melalui sifat tersebut.

) *li Rabbihim/ لربهم* Didahulukannya kalimat () *demi untuk Tuhan mereka* atas (*sujjadan/ dalam keadaan sujud*, bertujuan menggaris bawahi keikhlasan mereka beribadah, dan bahwa ibadah itu tidak disertai dengan pamrih, bahkan dapat dikatakan bahwa ibadah mereka itu semata-mata atas dorongan cinta kepada Allah swt., bukan untuk meraih surga-Nya atau menghindari neraka-Nya.

) *yabîitûn* terambil dari kata يَبِيتُونَ Kata () *bâta* yang mengandung makna بات(keberadaan di waktu malam, baik dengan tidur) *sujjadan* dan سُجَّدًا maupun tidak. Kata (*qiyâman* adalah bentuk jamak dari *sâjjid* yakni) *qâim* yakni yang berdiri. قام yang *sujud* dan (Berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama, dan karena itu banyak ulama memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti *shalat*. Ada juga yang

memahaminya lebih khusus lagi yakni *shalat tahajjud*.

Pendapat tersebut cukup beralasan, walau memahaminya dalam pengertian umum di mana shalat termasuk adalah lebih baik. Ini agar yang melakukan kegiatan positif yang mencerminkan sujud dan ketundukan kepada Allah swt. dapat tercakup olehnya. *sujjudan* padahal *سُجَّدًا* Didahulukannya kata dalam shalat, *qiyâman/* berdiri dilakukan setelah terlebih dahulu berdiri, bukan saja untuk tujuan mempersamakan bunyi akhir masing-masing ayat sebelum dan sesudahnya, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah swt. saat sujudnya dalam shalat. Di sisi lain ia juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan sujud dan patuh kepada *al-Rahmân*

Perlu dicatat bahwa sifat pertama yang disandang oleh hamba-hamba Allah swt. itu disebut oleh ayat yang lalu adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, sedang di sini adalah yang berkaitan dengan *al-Khâliq*. Ini mengisyaratkan pentingnya interaksi antar sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka daripada kepentingan pribadi yang bersifat sunnah.

3. Ayat 65-66

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ
إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۖ ٦٥ إِنَّهَا سَاءَتْ
مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ٦٦

Terjemahnya:

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal" (Q.S. al-Furqan [25]: 65-66)

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan aktifitas *'ibâd al-Rahmân* pada siang dan malam hari terhadap makhluk dan *khâliq*, ayat di atas menggambarkan sikap kejiwaan mereka. Ayat yang menguraikan sifat ketiga hamba-hamba Allah swt. itu bagaikan menyatakan: kendati akhlak mereka terhadap sesama makhluk demikian terpuji, dan ibadah mereka kepada Allah swt. demikian tulus dan baik, namun mereka tetap prihatin. Keprihatinan dan rasa takut mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme mereka. Ini ditandai dengan permohonan mereka yang diabadikan di sini. Ayat di atas menyatakan: Dan di samping sifat yang disebut sebelum ini, hamba-hamba Allah swt. itu juga adalah *orang-orang yang selalu berkata* karena takutnya kepada Allah swt.: *Tuhan kami, jauhkanlah dari kami siksa neraka jahannam, karena kami sadar bahwa dosa kami sangat banyak, dan ibadah kami tidak sempurna. Sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal.* Sesungguhnya ia yakni neraka jahannam itu *adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.* Permohonan agar dijauhkan dari siksa neraka, menurut M. Quraish Shihab mengandung makna permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta pemeliharaan dari godaan setan, karena kedua hal itulah yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka. Firman-Nya: () *inna 'adzâbaha kâna gharâman/ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا* *sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal,* dapat dipahami sebagai lanjutan ucapan hamba-hamba Allah swt. itu, dan dapat juga merupakan komentar atas ucapan mereka.

) *gharâman* adalah *غراما* Kata () *mustaqarran* *مُسْتَقَرًّا* kebinasaan abadi. Kata () *muqâmanâ* adalah *tempat menetap*, sedang (*muqaman* adalah tempat bermukim / tinggal. Sementara ulama memahami yang pertama menunjuk para pendurhaka yang hanya bermukim di neraka itu untuk beberapa waktu saja, seperti halnya mereka yang durhaka tetapi mengakui keesaan Allah swt., sedang yang kedua menunjuk orang-orang yang akan menetap dan mantap dalam siksa neraka itu.

Pendapat ini mendapat hambatan dari penggunaan kedua kata itu, juga ketika melukiskan penghuni surga pada ayat 76 berikut. Hamba-hamba Allah swt. yang dibicarakan oleh ayat 76 itu adalah hamba-hamba-Nya yang terpuji, dan tentu saja mereka akan langsung dan segera masuk ke surga untuk selama-lamanya. Tidak ada di antara mereka yang masuk setelah tersiksa, tidak ada juga akan menanti sekian lama.

4. Ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ
بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (Q.S. al-Furqan [25]: 67)

Setelah menyebut hubungan hamba-hamba Allah swt. itu dengan makhluk dan *khâliq*, kini penulis menjelaskan sifat mereka menyangkut harta benda. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila bernaikah* yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain,

mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah ia yakni pembelanjaan mereka pertengahan antara keduanya.

) *yusrifû* terambil dari kata *يسرفوا* Kata () *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran *سرف* (sesuai dengan kondisi yang bernaikah dan yang diberi nafkah. Walaupun anda kaya raya, anda tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun anda tercela jika memberi seorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja, sebanyak pemberian anda kepada sang anak itu

5. Ayat 68-69

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا
يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا
يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ٦٨
لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخَذُ فِيهِ مَهَانًا ٦٩

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina” (Q.S. al-Furqan [25]: 68-69)

6. Ayat 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ
يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ٧٠

Terjemahnya:

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh;

maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. al-Furqan [25]: 70)

Ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw. menyangkut sekelompok orang musyrik yang ingin insaf namun telah membunuh sedemikian banyak orang, dan telah sering kali pula berzina. Mereka mengakui keunggulan Islam, tetapi kata mereka: “Bagaimana dengan dosa-dosa kami itu, adakah jalan keluarnya?” ayat ini – demikian juga ayat Q.S. al-Zumar [39]: 53 – turun mengomentari pertanyaan itu. Demikian penjelasan sahabat Nabi saw., Ibn ‘Abbâs, sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri (M. Quraish Shihab).

Ulama berbeda pendapat tentang) *yubaddilu* ^{سَيِّئَاتِهِمْ} ^{حَسَنَاتٍ} ^{بِهَا} ^{يُذَكِّرُ} ^{اللَّهُ} ^{بِذُنُوبِهِمْ} makna firman-Nya: (*Allâh sayyiâtihim hasanât/ akan diganti oleh Allah swt. dosa-dosa mereka dengan kebajikan.* Yang jelas ia bukan berarti bahwa amal-amal buruk yang pernah mereka lakukan akan dijadikan baik oleh Allah swt. dan diberi ganjaran. Karena jika demikian, bisa saja seseorang yang selama hidupnya berbuat kejahatan lalu bertaubat, memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang tidak banyak berdosa (M. Quraish Shihab, 2003).

SIMPULAN

MQuraish Shihab dalam mengembangkan ilmu tafsir juga menggunakan *maudhu’i* yang berkembang sejak tahun enam puluhan. Di samping metode *maudhu’i* yang diterapkan dalam tafsirnya, pemikiran M. Quraish Shihab

memiliki ciri khas mengaitkan pesan al-Qur’an dengan kondisi kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Menurutnya pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, dan diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya. Dalam menafsirkan surah al-Furqan ayat 63-74, M. Quraish Shihab mengemukakan pikirannya tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat berupa interaksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran, tidak curang dan bersikap kasar serta tidak menyakiti orang lain, dan menjawab sapaan orang bodoh dengan kata-kata yang membawa kepada keselamatan. Artinya tetap menyambut sapaan mereka, namun tidak berbincang-bincang mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat atau dengan kata lain, bersikap bijak dalam menghadapi orang-orang bodoh dan tidak membalas sikap keras mereka. Selalu melalui malam-malam yang sepi dengan mendekati diri kepada Allah swt., yaitu melakukan sholat malam dan ibadah-ibadah lainnya dikala orang lain sedang terlelap tidur. Selalu berdo’a kepada Allah swt. agar dihindarkan dari api neraka meskipun telah melakukan ibadah dengan segala kemampuan yang dimiliki dan berdo’a untuk keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Tidak berlebihan dalam menginfakkan harta dan tidak bakhil dengannya dan menjauhi semua yang membawa kepada kesyirikan. Tidak membunuh orang kecuali dengan alasan yang dibenarkan *syara’*, menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan zina senantiasa bertaubat kepada Allah swt, tidak bersaksi

palsu, meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat, serta menerima saran dan kritikan yang membangun.

REFERENSI

- Fisikawati, A.R., Anggraeni, Y., Wardani, I., dan Nuari, D. (2018). Mengembangkan Sikap Religius untuk Mengurangi Individualisme pada Siswa di Zaman Global. *Prosiding Seminar Nasional, Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global*.
http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/30_Ashari_Rillafi_Fisikawati_dkk_189-193.pdf.
- Gusmian. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Hidayanti, S. N. (2005). Kepemimpinan Wanita dalam Islam: Telaah Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab. *Jurnal al-Tahrir*, 5 (1).
- Nurhidah & Musa, M.I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (3), 1-14.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. (2003). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- _____. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.